

# Pengaruh Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Di Desa Haekto Kabupaten Timor Tengah Utara Provinsi Nusa Tenggara Timur

Daeng Agus Vieya Putri<sup>1</sup>, Tanti Susanti Lake<sup>2</sup>

davp1708@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nusantara Kupang

## Abstrak

Menurut WHO, prevalensi stunting di Indonesia mencapai 36,4% dan dikategorikan sebagai negara ketiga dengan angka prevalensi tertinggi di Asia Tenggara pada tahun 2017. Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) sendiri mencapai 40,3%, tertinggi jika dibandingkan dengan provinsi lainnya di Indonesia. Stunting merupakan salah satu gangguan pertumbuhan linier yang tidak sesuai dengan umur dan mengindikasikan kejadian jangka panjang, kekurangan gizi kronis atau kegagalan pertumbuhan di masa lalu dan sebagai indikator jangka panjang untuk gizi kurang pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberian ASI Eksklusif terhadap kejadian stunting pada anak balita di Kabupaten TTU. Rancangan penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional*. Populasi penelitian yakni seluruh balita yang ada di Desa Haekto Kabupaten TTU sebanyak 116 anak. Teknik pengambilan sampel secara *accidental sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 58 anak. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Oktober 2019-Februari 2020 dengan wawancara langsung pada responden menggunakan kuisioner. Analisis data menggunakan uji statistik *chi-square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 75,9% balita yang mengalami stunting. Sebagian besar balita sebanyak 67,2% tidak mendapatkan ASI Eksklusif. Terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian ASI Eksklusif ( $p\text{-value}=0,003$ ) terhadap kejadian stunting pada Balita di Desa Haekto Kabupaten TTU. Diharapkan kepada masyarakat untuk memberikan ASI Eksklusif kepada bayi usia 1-6 bulan.

**Kata Kunci :** ASI Eksklusif, stunting, balita

## PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Menurut Kemenkes stunting merupakan keadaan status gizi seseorang berdasarkan Z-skor tinggi badan (TB) terhadap umur (U) kurang dari (-2 SD). Indeks TB/U merupakan indeks antropometri yang menggambarkan keadaan gizi pada masa lalu dan berhubungan dengan kondisi lingkungan, sosial dan ekonomi (1). Seseorang yang tergolong pendek tak sesuai umurnya kemungkinan keadaan gizi masa lalunya tidak baik, seharusnya dalam keadaan normal tinggi badan tumbuh bersamaan dengan bertambahnya umur (2).

Stunting yang terjadi pada anak balita dapat disebabkan oleh beberapa faktor multi dimensi yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Salah satu faktor langsung adalah pemberian ASI Eksklusif (3). ASI Eksklusif yakni memberikan ASI saja pada bayi usia 1-6 bulan. Menurut WHO, Indonesia termasuk dalam negara ketiga dengan angka prevalensi stunting tertinggi di Asia Tenggara pada Tahun 2017 dengan angka

mencapai 36,4%. Pada tahun 2019, Indonesia mengalami penurunan angka kejadian stunting, namun belum memenuhi standar WHO dengan batas maksimal 20% atau seperlima dari jumlah total anak balita (4). Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi tertinggi angka kejadian stunting mencapai 42,6% dibandingkan provinsi lain di Indonesia pada tahun 2018 (5).

Stunting dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti nutrisi yang kurang pada saat hamil, BBLR, kurangnya asupan nutrisi pada masa balita, penyakit yang diderita selama masa balita dan tidak diberikan ASI Eksklusif. Pemberian ASI Eksklusif merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan pertumbuhan anak (6). ASI Eksklusif menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 tahun 2012 tentang Pemberian ASI Eksklusif adalah memberikan Air Susu Ibu (ASI) tanpa menambahkan dan atau mengganti dengan makanan atau minuman lain yang diberikan kepada bayi sejak baru dilahirkan selama 6 bulan. Menyusui eksklusif penting karena pada usia ini, makanan selain ASI belum mampu dicerna oleh enzim-enzim yang ada di dalam usus bayi. Manfaat dari ASI Eksklusif yakni dapat meningkatkan ikatan batin antara ibu dan anak, peningkatan kekebalan tubuh, pemenuhan kebutuhan gizi, murah, mudah, bersih serta higienis.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian stunting disebabkan oleh rendahnya pendapatan keluarga, pemberian ASI yang tidak eksklusif, imunisasi yang tidak lengkap dengan faktor yang paling dominan pengaruhnya adalah pemberian ASI yang tidak Eksklusif (7). Resiko menjadi stunting 3,7 kali lebih tinggi pada balita yang tidak diberi ASI Eksklusif dibandingkan dengan balita yang diberikan ASI Eksklusif (8). Penelitian yang dilakukan oleh Teshome (2009) menunjukkan bahwa anak yang tidak mendapat kolostrum lebih tinggi beresiko terhadap stunting. Hal ini disebabkan karena kolostrum memberikan efek perlindungan pada bayi baru lahir. Anak-anak yang mengalami stunting lebih awal yaitu sebelum usia 6 bulan, maka akan mengalami dampak stunting yang lebih berat menjelang usia 2 tahun. Dampak stunting yang terjadi dalam waktu jangka panjang dapat mempengaruhi perkembangan fisik dan mental anak sehingga anak tidak mampu belajar dengan optimal. Anak-anak dengan stunting akan cenderung lebih lama masuk sekolah (9). Hal ini akan berpengaruh terhadap kesuksesan anak dalam kehidupannya di masa yang akan datang.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat analitik dengan pendekatan cross-sectional, pengukuran informasi mengenai suatu penyakit dan faktor-faktor risikonya dilakukan pada waktu yang bersamaan sehingga tidak melihat hubungan kausal

karena tidak diketahui urutan kejadiannya. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2019 sampai Februari 2020. Variabel independen dalam penelitian ini yakni pemberian ASI Eksklusif pada saat bayi, sedangkan variabel dependennya adalah kejadian stunting pada balita. Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak balita yang ada di Desa Haekto Kabupaten Timor Tengah Utara Provinsi NTT sebanyak 116 anak. Teknik pengambilan sampel menggunakan accidental sampling dengan jumlah sampel 58 anak. Pengumpulan data menggunakan kuisioner dengan melakukan wawancara langsung dengan orang tua balita. Data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis menggunakan uji *chi-square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan kejadian stunting yang terjadi di Desa Haekto Kabupaten TTU Provinsi NTT. Sebanyak 44 balita (75,9%) mengalami stunting dengan indikator tubuh sangat pendek dan sebanyak 14 balita (24,1%) dalam keadaan pendek saja. Tabel 2 menunjukkan sebanyak 39 balita (67,2%) tidak mendapatkan ASI Eksklusif dan hanya 19 balita (32,8%) saja yang mendapatkan ASI Eksklusif.

Tabel 1. Gambaran Kejadian Stunting di Desa Haekto Kabupaten TTU

<b>Stunting</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Pendek	14	24,1
Sangat pendek	44	75,9
TOTAL	58	100

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pemberian ASI Eksklusif

<b>ASI Eksklusif</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Eksklusif	19	32,8
Non Eksklusif	39	67,2
Total	58	100

Stunting merupakan masalah kesehatan yang tengah dihadapi dunia khususnya untuk negara miskin dan berkembang (10). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 44 balita (75,9%) mengalami stunting dengan indikator tubuh sangat pendek. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya keadaan stunting pada anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penyebab langsung dari kejadian stunting ini adalah asupan gizi yang sangat diperlukan untuk tumbuh kembang anak, lalu ada atau tidak penyakit infeksi yang menyertai seperti cacangan, ISPA, diare dan infeksi lainnya yang sangat erat kaitannya dengan status mutu pelayanan kesehatan dasar khususnya imunisasi, kulaitas lingkungan hidup dan perilaku (11).

Penyebab tidak langsung terjadinya stunting yakni ketersediaan pangan di wilayah tersebut dan status gizi ibu saat hamil.

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa sebanyak 39 balita (67,2%) tidak mendapatkan ASI Eksklusif. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurjanah (2018) dimana pengetahuan, pendidikan dan pekerjaan ibu mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif pada bayi, ibu yang berada pada usia matang dan memiliki pendidikan tinggi otomatis memiliki pengetahuan yang tinggi serta pola pikir yang baik dalam menerima informasi untuk meningkatkan status gizi anaknya.

Tabel 3. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting

Pemberian	Stunting				Total	p-value
	Pendek		Sangat Pendek			
<b>ASI</b>						
Eksklusif	n	%	n	%	n	%
Ya	19	32,8	0	0	19	100
Tidak	25	43,1	14	24,1	39	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa proporsi balita yang terkena stunting lebih banyak pada responden yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif 67,2% dibandingkan dengan responden yang mendapatkan ASI Eksklusif 32,8%. Berdasarkan uji chi-square didapatkan nilai  $p = 0,003$  yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian ASI Eksklusif terhadap kejadian stunting di Desa Haekto Kabupaten TTU. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Indrawati (2016) yang menyatakan ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 2-3 tahun. Stunting menimbulkan dampak buruk pada anak baik dalam jangka pendek berupa terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme dalam tubuh, sedangkan dalam jangka panjang berupa menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit serta risiko tinggi terhadap penyakit diabetes, obesitas, kardiovaskular, kanker, stroke dan disabilitas pada usia sehingga kualitas kerja yang tidak kompetitif berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi (12). Oleh karena itu, stunting sangat erat kaitannya dengan status gizi seseorang, semakin baik gizi yang didapatkan oleh anak sejak dini, semakin rendah resiko terkena stunting.

## KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting di Desa Haekto Kabupaten TTU Provinsi Nusa Tenggara Timur. Diharapkan kepada masyarakat untuk mengkonsumsi makanan gizi seimbang untuk keluarganya. Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur beserta jajarannya supaya tetap melakukan sosialisasi yang berkelanjutan sampai ke pelosok desa untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait pentingnya asupan gizi sejak dini pada anak dalam mencegah terjadinya stunting. Kepada orang tua agar memberikan ASI Eksklusif pada bayinya yang berusia 1-6 bulan dan imunisasi dasar lengkap kepada anaknya.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar Provinsi NTT Tahun 2018. Kemenkes RI. 2018
- Hien, NN & Kam, S. Nutritional Status and The Characteristics Related to Malnutrition in Children Under Five Years Age in Vietnam. *J Prev Met Public Health*. 2008; 41(4): 232-240
- Kementrian Kesehatan RI. Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013. Jakarta. 2013
- Lutfianah Nurjanah. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting di wilayah kerja UPT Puskesmas Klecerejo Kabupaten Madiun. 2018
- Ramli, et al. Prevalence and Risk Factors for Stunting and Severe Stunting Among Under Fives in North Maluku Province of Indonesia. *BMC Pediatrics*. 2009
- Semba, R.D., et al. Effect of Parental Formal Education on Risk of Child Stunting in Indonesia and Bangladesh: A Cross Sectional Study. 2008
- Senbajo, I.O., et al. Prevalence and Risk Faktors For Stunting Among School Children and Adolescents in Abeokuta, J.Health. Southwest Nigeria. 2011
- Teshome. Magnitude and Determinant of Stunting in Children Under Five Years of Age in Food Surplus Region of Ethiopia. 2009
- UNICEF. Undernutrition Contributes to Nearly Half of All Deaths in Children Under 5 and Widespread in Asia and Africa. 2018
- UNICEF. Undernutrition Contributes To Nearly Half of All Deaths in Children Under 5 and Widespread in Asia and Africa. 2018
- World Health Organization. Nutrition Landscape Information System (NLIS) Country Profile Indicators. WHO Press : Switzerland. 2010
- World Health Organization. World Health Statistics. Departement of Nutrition for Health and Development. Switzerland. 2019